Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V

Siti Herli Suhaini*, Dea Mustika
Universitas Islam Riau, Indonesia
*Sitiherlisuhaini@student.uir.ac.id

Abstract

Science education in elementary school is crucial for fostering students' scientific understanding and critical thinking skills. However, the low learning outcomes in science among fifth-grade students at SDN 001 Lubuk Terap, evidenced by scores below the Minimum Completeness Criteria (KKM) and less varied teaching methods, poses a significant problem. This study aimed to investigate the effectiveness of the Student Teams Achievement Divisions (STAD) cooperative learning model in improving students' science learning outcomes. Employing a Classroom Action Research (CAR) approach with two cycles at SDN 001 Lubuk Terap, this study involved 24 fifth-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed qualitatively and quantitatively. The results indicated a significant improvement in both teacher and student activities, as well as overall student learning outcomes. This was reflected by teacher and student activity percentages exceeding 90% in the "Very Good" category, and 100% of students achieving "Good" or "Very Good" in affective and psychomotor aspects. Furthermore, the average cognitive learning outcomes of students sharply increased from a "Sufficient" category in Cycle I to "Very Good" in Cycle II. Thus, this study concludes that the STAD cooperative learning model is highly effective in enhancing the science learning outcomes of fifth-grade students at SDN 001 Lubuk Terap, encompassing improvements in activities, affective, psychomotor, and cognitive learning outcomes. The STAD model is recommended for implementation by science teachers in other elementary schools to improve the quality of learning and student achievement.

Keywords: Science Learning Outcomes; Cooperative Learning Model; STAD; Classroom Action Research

Abstrak

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar krusial untuk membentuk pemahaman ilmiah dan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, rendahnya hasil belajar IPA di Kelas V SDN 001 Lubuk Terap, yang diindikasikan oleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan metode pembelajaran yang kurang variatif, menjadi permasalahan utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus di SDN 001 Lubuk Terap, penelitian ini melibatkan 24 siswa Kelas V. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, serta dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aktivitas guru dan siswa, serta peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Ini ditunjukkan oleh persentase aktivitas guru dan siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik" di atas 90%, dan 100% siswa mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik" pada aspek afektif dan psikomotorik. Selain itu, rata-rata hasil belajar kognitif siswa juga meningkat tajam dari kategori "Cukup" pada Siklus I menjadi "Sangat Baik" pada Siklus II. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan

bahwa model pembelajaran kooperatif STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 001 Lubuk Terap, baik dari aspek aktivitas maupun hasil belajar afektif, psikomotorik, dan kognitif. Model STAD direkomendasikan untuk diterapkan oleh guru IPA di sekolah dasar lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Hasil Belajar IPA; Model Pembelajaran Kooperatif; STAD; Penelitian Tindakan Kelas

Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan krusial dalam membentuk generasi yang berkualitas, terutama dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan digitalisasi saat ini (Sari et al., 2021; Utami et al., 2023). Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran inti di sekolah dasar, bertujuan membekali siswa dengan pemahaman konsep-konsep ilmiah dan kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah sehari-hari (Handayani & Astuti, 2022; Nurdiansyah & Pramana, 2023). Pentingnya IPA dalam kurikulum sekolah dasar menjadi fondasi bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan observasi, eksperimen, dan penalaran ilmiah sejak dini.

Namun, pada kenyataannya, banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA, yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Hal ini terindikasi pada nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 001 Lubuk Terap yang masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berbagai faktor diidentifikasi sebagai penyebabnya, antara lain metode pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran (Fitriani & Sujarwo, 2021; Lestari & Prahmana, 2022). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mencoba mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar IPA dengan menerapkan berbagai model pembelajaran inovatif. Misalnya, penelitian oleh Yustanti dan Pratiwi (2020) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Demikian pula, studi yang dilakukan oleh Pratama dan Wijaya (2021) menemukan bahwa penggunaan media interaktif dalam pembelajaran IPA dapat memperbaiki pemahaman konsep siswa. Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait efektivitas spesifik dari model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada konteks sekolah dasar di daerah pedesaan seperti SDN 001 Lubuk Terap. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada model pembelajaran kooperatif secara umum atau belum secara mendalam mengkaji implementasi STAD dengan karakteristik siswa di daerah tersebut.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dipilih karena karakteristiknya yang mendorong kerja sama tim, interaksi positif antar siswa, dan akuntabilitas individu (Suprijono & Haryati, 2020; Wulandari et al., 2022). Dalam model STAD, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil yang heterogen untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas atau materi pelajaran. Adanya sistem penghargaan berdasarkan peningkatan skor individu dari skor dasar mereka, diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat dan saling membantu antar anggota kelompok (Sanjaya & Wati, 2021; Nuroso & Lestari, 2023). Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada fokus spesifik penerapan model STAD di Kelas V SDN 001 Lubuk Terap, dengan penekanan pada peningkatan hasil belajar IPA yang belum banyak diteliti secara mendalam pada konteks sekolah dasar di wilayah pedesaan dengan karakteristik siswa yang heterogen.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat masih rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan oleh model pembelajaran yang kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 001 Lubuk Terap.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Sumber data penelitian berasal dari peserta didik dan guru kelas 5 SDN 001 Lubuk Terap. Teknik penentuan informan adalah purposive sampling, yaitu peserta didik kelas 5 berjumlah 24 orang (12 laki-laki dan 12 perempuan) dan guru kelas sebagai subjek penelitian. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas peserta didik, soal tes kognitif, lembar penilaian afektif, dan lembar penilaian psikomotorik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi untuk mengamati aktivitas siswa dalam penerapan model STAD, tes untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif, dan dokumentasi berupa foto kegiatan serta hasil unjuk kerja peserta didik. Prosedur penelitian mengacu pada empat fase utama PTK: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk data observasi aktivitas guru dan peserta didik, serta penilaian afektif dan psikomotorik menggunakan rumus persentase dan kriteria ketuntasan. Sementara itu, analisis data kuantitatif berfokus pada hasil belajar, meliputi nilai individu dan persentase ketuntasan klasikal menggunakan rumus yang relevan. Keabsahan data diperiksa menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus untuk melihat peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 001 Lubuk Terap melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Divisions* (STAD). Data penelitian meliputi observasi aktivitas guru, aktivitas peserta didik, serta penilaian afektif dan psikomotorik siswa.

1. Analisis Aktivitas Guru

Pengamatan aktivitas guru selama dua siklus menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran STAD. Peningkatan ini mencerminkan adaptasi dan peningkatan kualitas implementasi guru terhadap sintaks STAD, yang esensial untuk keberhasilan pembelajaran kooperatif. Rincian peningkatan aktivitas guru disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Guru per Siklus

Aspek Aktivitas Guru	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori Siklus I	Kategori Siklus II
Pertemuan 1	66.06	94.71	Cukup	Sangat Baik
Pertemuan 2	83.94	94.71	Baik	Sangat Baik
Rata-rata	75.00	94.71	Cukup	Sangat Baik

Pada Siklus I Pertemuan 1, aktivitas guru menunjukkan kategori "Cukup" dengan rata-rata persentase 66.06%. Hal ini mengindikasikan bahwa beberapa aspek penting dalam implementasi STAD, seperti pembentukan kelompok heterogen, pemberian lembar kerja, bimbingan diskusi, memastikan partisipasi aktif setiap anggota, pemberian penghargaan, serta umpan balik dan penyimpulan pembelajaran bersama siswa, masih perlu perbaikan. Setelah refleksi dari Pertemuan 1, pada Siklus I Pertemuan 2 terjadi peningkatan menjadi 83.94% dengan kategori "Baik". Peningkatan ini menunjukkan respons positif guru terhadap evaluasi diri dan upaya perbaikan dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator.

Peningkatan signifikan terlihat pada Siklus II, di mana rata-rata persentase aktivitas guru mencapai 94.71% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil ini membuktikan bahwa guru telah mampu mengimplementasikan model pembelajaran STAD secara optimal sesuai dengan sintaks dan tujuan pembelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peningkatan ini sejalan dengan penelitian oleh Sari dkk. (2020) yang menemukan bahwa pemahaman dan implementasi sintaks pembelajaran yang baik oleh guru berkorelasi positif dengan keberhasilan model kooperatif. Kemampuan guru dalam mengelola kelompok heterogen, membimbing diskusi, dan memberikan apresiasi merupakan kunci keberhasilan STAD (Slavin, 1995, sebagaimana dikutip dalam Susilowati dkk., 2021). Semakin baik guru menjalankan perannya, semakin kondusif lingkungan belajar yang tercipta, dan pada akhirnya akan berdampak pada peningkatan partisipasi siswa.

2. Analisis Aktivitas Peserta Didik

Observasi aktivitas peserta didik juga menunjukkan tren peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini adalah indikator langsung dari efektivitas model STAD dalam mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran kooperatif, yang merupakan salah satu tujuan utama model ini. Detail peningkatan aktivitas peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Persentase Aktivitas Peserta Didik per Siklus

Aspek Aktivitas Peserta Didik	Siklus I (%)	Siklus II (%)	Kategori Siklus I	Kategori Siklus II
Pertemuan 1	57.35	92.64	Cukup	Sangat Baik
Pertemuan 2	73.52	92.64	Cukup	Sangat Baik
Rata-rata	73.96	92.64	Cukup	Sangat Baik

Pada Siklus I Pertemuan 1, persentase aktivitas peserta didik berada pada angka 57.35% dengan kategori "Cukup". Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih pasif dalam mendengarkan tujuan dan motivasi, kurang aktif dalam diskusi kelompok dan partisipasi, serta belum sepenuhnya mandiri dalam evaluasi individu.

Pada Pertemuan 2 Siklus I, persentase meningkat menjadi 73.52% dengan kategori "Cukup", menunjukkan adanya perbaikan, meskipun belum mencapai kategori "Baik". Perbaikan ini mengindikasikan bahwa siswa mulai menunjukkan adaptasi terhadap format pembelajaran kooperatif, meskipun masih memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Setelah dilakukan perbaikan berdasarkan refleksi Siklus I, pada Siklus II rata-rata persentase aktivitas peserta didik melonjak signifikan menjadi 92.64% dengan kategori "Sangat Baik". Peningkatan ini menunjukkan bahwa peserta didik semakin aktif dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran kooperatif STAD.

Keterlibatan aktif ini merupakan hasil dari penerapan prinsip interdependensi positif dan akuntabilitas individu dalam STAD, di mana siswa belajar untuk saling mendukung dan bertanggung jawab atas pembelajaran kelompok maupun diri sendiri.

3. Analisis Hasil Belajar Afektif Siswa

Data penilaian afektif siswa menunjukkan peningkatan kualitas yang drastis dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini menegaskan keberhasilan model STAD dalam menumbuhkan sikap dan perilaku positif siswa yang krusial dalam konteks pembelajaran kolaboratif. Rangkuman hasil penilaian afektif disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Persentase Kategori Nilai Afektif Peserta Didik per Siklus

Kategori Afektif	Siklus I Pertemuan 1 (%)	Siklus I Pertemuan 2 (%)	Siklus II (%)
Sangat Baik	0	0	25.00
Baik	0	0	75.00
Cukup	41.67	62.50	0
Kurang	58.33	37.00	0

Pada Siklus I Pertemuan 1, sebagian besar siswa (58.33%) masuk kategori "Kurang" dan 41.67% masuk kategori "Cukup". Tidak ada siswa yang mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik". Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek afektif siswa, seperti keaktifan, disiplin, dan sopan santun, masih perlu ditingkatkan pada awal penerapan model.

Pada Siklus I Pertemuan 2, kategori "Cukup" meningkat menjadi 62.50%, dan "Kurang" menurun menjadi 37.50%, menunjukkan adanya perbaikan awal. Meskipun demikian, hasil ini menggarisbawahi bahwa penyesuaian siswa terhadap tuntutan kolaborasi dan tanggung jawab dalam STAD membutuhkan waktu.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan drastis pada aspek afektif. Sebanyak 25.00% siswa mencapai kategori "Sangat Baik" dan 75.00% siswa mencapai kategori "Baik". Hasil luar biasa ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD yang lebih optimal berhasil meningkatkan sikap dan perilaku positif siswa selama pembelajaran. Hal ini sangat konsisten dengan prinsip STAD yang mendorong interdependensi positif dan akuntabilitas individu, di mana siswa merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok dan dirinya sendiri (Widyawati & Indrawati, 2020). Lingkungan belajar yang kolaboratif juga memupuk rasa saling menghargai dan kerja sama, yang berdampak pada peningkatan aspek afektif siswa secara keseluruhan (Arsyad et al., 2021).

4. Analisis Hasil Belajar Psikomotorik Siswa

Hasil penilaian psikomotorik siswa juga menunjukkan peningkatan yang positif dari Siklus I ke Siklus II. Peningkatan ini membuktikan bahwa STAD tidak hanya fokus pada kognitif, tetapi juga berhasil mengembangkan keterampilan praktis dan kolaboratif siswa yang esensial dalam pembelajaran IPA. Rangkuman hasil penilaian psikomotorik diringkas pada tabel 4.

Tabel 4. Rekapitulasi Persentase Kategori Nilai Psikomotorik Peserta Didik per Siklus

Kategori Psikomotorik	Siklus I Pertemuan 1 (%)	Siklus I Pertemuan 2 (%)	Siklus II (%)
Sangat Baik	0	0	25.00
Baik	0	0	75.00
Cukup	41.67	62.50	0
Kurang	58.33	37.00	0

Serupa dengan hasil afektif, pada Siklus I Pertemuan 1, sebagian besar siswa (58.33%) memiliki nilai psikomotorik dalam kategori "Kurang" dan 41.67% dalam kategori "Cukup". Ini mengindikasikan bahwa kemampuan kerja sama, presentasi, dan kelengkapan materi yang dihasilkan masih perlu diperbaiki di awal implementasi.

Pada Siklus I Pertemuan 2, terjadi peningkatan pada kategori "Cukup" menjadi 62.50% dan penurunan pada kategori "Kurang" menjadi 37.50%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa mulai menguasai keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk kerja kelompok dan presentasi.

Pada Siklus II, semua siswa mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik". Sebanyak 25.00% siswa berada pada kategori "Sangat Baik" dan 75.00% pada kategori "Baik". Pencapaian ini menunjukkan bahwa penerapan model STAD secara konsisten dan terarah berhasil meningkatkan keterampilan psikomotorik siswa dalam pembelajaran IPA secara signifikan. Model STAD secara inheren dirancang untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kolaboratif melalui diskusi kelompok dan presentasi hasil kerja (Lestari & Wardana, 2022). Ketika siswa diberikan kesempatan untuk bekerja sama, mempresentasikan ide, dan menyusun materi secara bersama-sama, keterampilan psikomotorik mereka secara otomatis akan terlatih dan meningkat.

5. Analisis Hasil Belajar Kognitif Siswa

Selain aspek aktivitas dan afektif-psikomotorik, penerapan model pembelajaran STAD juga menunjukkan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif siswa. Peningkatan ini adalah bukti bahwa struktur penghargaan kelompok dan akuntabilitas individu dalam STAD efektif dalam mendorong pemahaman konsep materi pelajaran. Ini terlihat dari skor tes yang diberikan pada setiap pertemuan. Berikut adalah rekapitulasi rata-rata persentase hasil tes kognitif siswa per siklus.

Tabel 5. Rekapitulasi Rata-rata Persentase Hasil Tes Kognitif Peserta Didik

Aspek Hasil Tes Kognitif	Siklus I Pertemuan 1 (%)	Siklus I Pertemuan 2 (%)	Siklus II (%)	Kategori Siklus I Pertemuan 1	Kategori Siklus I Pertemuan 2	Kategori Siklus II
Rata-rata Skor Tes	72.67	76.12	81.45	Cukup	Baik	Sangat Baik

Perhitungan dilakukan berdasarkan rata-rata skor seluruh siswa pada setiap tes. Pada Siklus I Pertemuan 1, rata-rata skor tes kognitif siswa berada pada angka 72.67% dengan kategori "Cukup". Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih perlu perbaikan dalam pemahaman konsep IPA. Setelah refleksi dan perbaikan pada implementasi model STAD, rata-rata skor pada Siklus I Pertemuan 2 meningkat menjadi

76.12% dengan kategori "Baik". Peningkatan ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman siswa sebagai respons terhadap perbaikan strategi pengajaran guru dan adaptasi siswa terhadap sistem kelompok.

Peningkatan yang lebih signifikan terlihat pada Siklus II, di mana rata-rata skor tes kognitif melonjak menjadi 81.45% dengan kategori "Sangat Baik". Hasil ini membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD secara konsisten dan terarah mampu meningkatkan pemahaman konseptual dan hasil belajar kognitif IPA siswa secara keseluruhan. Struktur hadiah tim dalam STAD memotivasi siswa untuk membantu teman sekelompok mereka memahami materi, sekaligus memastikan setiap individu bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri.

Secara keseluruhan, temuan ini mengkonfirmasi efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) dalam konteks pembelajaran IPA. Perbaikan yang dilakukan pada Siklus II, berdasarkan refleksi dari Siklus I, menjadi kunci keberhasilan penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis siklus dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memungkinkan peneliti untuk terus memperbaiki intervensi hingga mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan (Nuraini dkk., 2020). Penerapan STAD tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik yang krusial dalam pembelajaran IPA. Menurut Rusman (Sitio et. al., 2021) mengemukakan terdapat enam prosedur utama yang tercakup pada Student Team Achievement Divisions (STAD), antara lain:

a. Penyampaian Tujuan dan Motivasi
   Pendidik menginformasikan capaian pembelajaran yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik dalam sesi pembelajaran atau kompetensi inti pada pertemuan yang sedang berlangsung, serta memberikan dorongan motivasional guna menumbuhkan semangat belajar dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.
b. Pembagian Kelompok
   Peserta didik dikelompokkan ke dalam unit-unit kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 individu, yang dipilih dengan mempertimbangkan keragaman, baik dari segi prestasi akademik, jenis kelamin, maupun latar belakang suku dan etnis.
c. Presentasi dari Guru
   Pendidik memulai sesi pembelajaran dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari, diikuti dengan penjelasan mengenai tujuan atau target pembelajaran yang hendak diraih pada pertemuan tersebut serta relevansi dari pokok bahasan yang dibahas. Selain itu, pendidik juga memberikan dorongan motivasional kepada peserta didik untuk mendorong keterlibatan aktif dan kreativitas dalam proses belajar.
d. Kegiatan Belajar dalam Tim
   Peserta didik melaksanakan kegiatan belajar dalam tim yang telah disusun sebelumnya. Pendidik menyediakan perangkat aktivitas berupa lembar kerja yang berfungsi sebagai acuan dalam pelaksanaan tugas kelompok. Selama berlangsungnya proses pembelajaran, setiap anggota kelompok terlibat dalam kolaborasi aktif dan saling memberikan dukungan untuk memastikan seluruh anggota memahami materi secara menyeluruh. Selama fase ini, pendidik menjalankan peran sebagai pengamat, fasilitator, dan motivator yang secara aktif membimbing serta memberikan intervensi jika diperlukan. Sinergi kelompok semacam ini merupakan karakteristik esensial dari pendekatan STAD.
e. Kuis (Evaluasi)
   Setelah guru menyampaikan presentasi dan saat peserta didik berkolaborasi dalam kelompok, pendidik melaksanakan asesmen untuk menilai tingkat pemahaman konseptual yang telah dicapai oleh masing-masing individu dengan memberikan kuis

terkait materi yang telah diajarkan. Peserta didik mengerjakan kuis secara mandiri tanpa saling membantu. Setiap peserta didik bertanggung jawab penuh atas pemahamannya terhadap materi. Skor individu dicatat dan diarsipkan, yang kemudian digunakan dalam perhitungan skor kelompok.

f. Penghargaan Prestasi Tim
Nilai tim diperoleh melalui rata-rata perhitungan setiap peningkatan skor setiap anggota kelompok. Proses ini dilakukan dengan mengakumulasikan skor progress kemajuan tiap peserta didik secara perorangan dan kemudian membaginya dengan jumlah partisipan tim. Penghargaan diberikan kepada tiap individu berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor yang diperoleh, yang diklasifikasikan ke dalam tim baik, tim baik sekali, dan tim istimewa. Jika skor kelompok melebihi kriteria penilaian yang telah ditetapkan, maka kelompok tersebut berhak menerima penghargaan. Guru dapat memberikan penghargaan atau hadiah sebagai bentuk apresiasi, guna meningkatkan motivasi pada peserta didik agar lebih giat pada kegiatan belajar mengajar dan mencapai prestasi yang lebih baik.

Kesimpulan

Penerapan model pembelajaran kooperatif Student Teams Achievement Divisions (STAD) terbukti sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas V SDN 001 Lubuk Terap secara holistik. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh peningkatan signifikan pada aktivitas guru yang mencapai 94.7% (kategori Sangat Baik) dan aktivitas siswa yang mencapai 92.64% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II. Selain itu, 100% siswa berhasil mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik" pada aspek afektif dan psikomotorik. Peningkatan juga terlihat jelas pada hasil belajar kognitif, di mana rata-rata nilai siswa meningkat dari 72.67% (kategori Cukup) pada Siklus I Pertemuan 1 menjadi 76.12% (kategori Baik) pada Siklus I Pertemuan 2, dan bahkan mencapai 81.45% (kategori Sangat Baik) pada Siklus II. Secara praktis, temuan ini merekomendasikan agar guru-guru, khususnya di sekolah dasar, dapat secara rutin mengadaptasi sintaks model pembelajaran STAD dalam berbagai materi IPA lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang komprehensif. Penerapan STAD tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan afektif dan psikomotorik siswa, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyeluruh. Secara teoritis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pembelajaran IPA dengan menegaskan bahwa pendekatan kooperatif seperti STAD mampu menjadi solusi efektif untuk mengatasi tantangan dalam mencapai hasil belajar yang optimal di jenjang sekolah dasar. Keberhasilan STAD dalam meningkatkan berbagai aspek hasil belajar mengukuhkan posisinya sebagai model pembelajaran yang relevan dan adaptif dalam konteks kurikulum IPA. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hanya dilaksanakan pada satu kelas di SDN 001 Lubuk Terap, sehingga generalisasi hasilnya perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Oleh karena itu, peluang penelitian lanjutan terbuka lebar, seperti aplikasi model STAD untuk materi IPA yang berbeda, pada jenjang pendidikan yang berbeda (misalnya SMP atau SMA), atau dengan melibatkan lebih banyak kelas atau sekolah untuk memperkuat validitas eksternal temuan ini. Penelitian di masa depan juga dapat mengeksplorasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada efektivitas STAD di luar variabel yang diteliti dalam studi ini.

Daftar Pustaka

Fitriani, E., & Sujarwo, A. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Fajar*, *2*(1), 1-8.

Handayani, R., & Purnawan, A. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, *6*(2), 296–306.

Handayani, S., & Astuti, S. P. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(2), 164-173.

Harahap, R. A., Hasibuan, H., & Ginting, B. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SD Negeri 060855 Medan T.A 2019/2020. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, *3*(1), 1–11.

Lestari, A. D., & Prahmana, R. C. I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, *8*(1), 77-86.

Lestari, W., & Wardana, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Kooperatif Tipe STAD Berbasis HOTS. *Jurnal Pendidikan Dasar FIPA*, *14*(2), 159-170.

Mustika, D. (2018). Efek Pembelajaran rutin terhadap peningkatan kompetensi akademik siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, *5*(1), 32-40.

Mustika, D. (2022). Inovasi dan efektivitas Pembelajaran. *Buletin Pendidikan*, *3*(4), 67-78.

Nuraini, I. D., Sudarmin, S., & Budi, A. S. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbantuan Media Visual. *Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, *8*(1), 13-22.

Nurdiansyah, E., & Pramana, A. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 1-9.

Nuroso, A. T., & Lestari, R. W. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Fajar*, *4*(2), 154-162.

Pratama, I. G. A. A., & Wijaya, I. M. D. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Android untuk Pembelajaran IPA Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Ganesha*, *8*(1), 40-52.

Rsyad, F. H., Suprijono, A., & Sumarsono, R. B. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2296–2303.

Sanjaya, A., & Wati, E. R. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkasa*, *7*(1), 1-10.

Sari, P. R., Harini, E., & Handayani, W. (2021). Urgensi Pendidikan di Era Globalisasi: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *6*(2), 101-112.

Sari, R. M., Amalia, I., & Nurhayati, T. (2020). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nasional*, *4*(2), 79–88.

Suprijono, A., & Haryati, T. (2020). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Susilowati, N., Hidayati, N., & Rosyidah, A. N. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *10*(1), 1–10.

Utami, N. A., Hidayat, R., & Permana, J. (2023). Peran Teknologi Digital dalam Pembelajaran Abad 21: Studi Kasus Implementasi Edutech di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pengajaran*, *2*(1), 1-12.

Widyawati, D., & Indrawati, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar IPA Siswa. *Jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, *1*(2), 70-79.

Wulandari, E., Handayani, R. N., & Mufarrikoh, Z. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN 01 Wonorejo. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *9*(1), 1-10.

Yustanti, H., & Pratiwi, Y. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusatama*, *6*(1), 1-10.